

JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS

PERSEPSI GURU REGULER TERHADAP PENYELENGGARAAN

PENDIDIKAN INKLUSIF DI SMPN

Se-Kota MADYA SURABAYA

**Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya
untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa**



Oleh:

IMA AYU SURYANI

NIM: 09010044015

UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA

2014

PERSEPSI GURU REGULER TERHADAP PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN INKLUSIF DI SMPN

Se-Kota MADYA SURABAYA

Ima Ayu Suryani (09010044015) dan Drs. H. Zaini Sudarto, M.Kes

(PLB-FIP UNESA, e-mail: imeyayoe@gmail.com)

Abstract; Each human had obligation and deserved getting education which was suitable Constitution 1945 article 31 verse 1. Education had to be established to give warranty and service for special need children. One of the programs was inclusive education. This inclusive education established unit level such as elementary school, junior high school, high school/ vocational school of the same level. In the establishing it dealt with regular teacher role as educator in regular school. Each teacher had different perception with the establishment of inclusive education in regular school. This research had purpose (1) to know the perception of regular teacher in the establishment of inclusive education in junior high school Surabaya city (2) to know the operational system of regular teacher in the establishment of inclusive education in junior high school Surabaya city (3) to know the obstacle experienced and solution given by regular teacher in the establishment of inclusive education in junior high school Surabaya city.

The kind of this research was descriptive qualitative with the subjects i.e 16 subject matter teachers. The data techniques used was observation, interview, and questionnaire. The data analysis used reduction data level, categorization and building description.

The research result could be concluded: (1) there was 81, 25 % of 16 regular teachers who could accept the establishment of inclusive education in junior high school Surabaya city, (2) the teacher's operational system in the establishment was good enough, (3) the obstacle in applying inclusive education was suitable with National Education Ministry Regulation number 70 month 2009: it was lack of pupils in special education, regular teacher were lack understanding the special need education and inclusive education. The solution given toward the obstacle faced were: giving education to regular teacher about special education, increase knowledge regular teachers about special education and inclusive education.

keyword: *perception, regular teacher, establishment of inclusive education.*

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif adalah salah satu pendidikan yang memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus sehingga bisa belajar bersama dengan anak normal. Sebagaimana ditegaskan melalui Permendiknas No.70 tahun 2009. Hal inilah yang mendasari bahwa anak berkebutuhan khusus juga mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam mendapatkan pendidikan dan layanan khusus sesuai dengan kebutuhannya.

Dalam upaya penyelenggaraan pendidikan inklusif tentunya banyak permasalahan yang terjadi salah satunya yaitu masalah tenaga pendidik. Tenaga pendidik adalah semua orang dalam lingkup sekolah inklusif. Akan tetapi kebanyakan tenaga pendidik di sekolah inklusif dari kalangan guru reguler yang belum tahu mengenai kebijakan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif.

Pada umumnya guru reguler kemampuannya sebatas dibidang umum saja sehingga diasumsikan bahwa guru reguler mengalami kesulitan dalam menerapkan kebijakan penyelenggaraan pendidikan

inklusif. Secara umum dan syarat keilmuan pengetahuan guru reguler belum memperoleh ilmu pengetahuan serta wawasan mengenai kebijakan penyelenggaraan pendidikan inklusif, hal ini disebabkan karena pada saat mereka kuliah belum mendapatkan materi mengenai ke-PLB-an yang menunjang dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Mereka juga hanya sedikit mengetahui informasi mengenai pendidikan inklusif melalui workshop, seminar dan pelatihan-pelatihan. Sehingga mereka memerlukan pembinaan untuk mengembangkan keahliannya dalam bidang umum maupun khusus yang berhubungan dengan pendidikan inklusif.

Penyelenggaraan pendidikan inklusif khususnya di Kota Surabaya belum berjalan sesuai dengan harapan pemerintah, hal ini dikarenakan semua pihak khususnya guru reguler yang jumlahnya lebih banyak daripada guru pendamping khusus yang belum sepenuhnya mengetahui dan menerapkan mengenai kebijakan penyelenggaraan pendidikan inklusif dengan baik.

Kenyataan empiris, guru reguler di SMPN Kota Surabaya dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif banyak yang mendukung dan banyak pula yang menolak dengan alasan tidak mempunyai bekal tentang ilmu dalam menangani permasalahan pada anak berkebutuhan khusus yang beragam karakternya.

Persepsi guru reguler dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif yaitu pendapat guru reguler tentang setuju atau tidak setuju dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah reguler dan mengemukakan pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah reguler serta menjelaskan kendala yang dialami dan solusi yang diberikan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif.

Untuk mendeskripsikan persepsi guru reguler dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di SMP Negeri Se Kota Madya Surabaya tersebut diperlukan sebuah kajian lapangan. Model pendidikan inklusif bagi komunitas sekolah umum merupakan barang baru, apalagi bagi seorang guru reguler, guru reguler pada umumnya belum memperoleh wawasan tentang pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus sehingga melalui pendidikan inklusif diharapkan mampu meningkatkan kemampuan guru reguler dalam mengembangkan kompetensi baik kompetensi bidang umum maupun kompetensi bidang kekhususan.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi guru reguler tentang penyelenggaraan pendidikan inklusif di SMP Negeri Se Kota Madya Surabaya?
2. Bagaimana persepsi guru reguler tentang sistem operasional pelaksanaan pendidikan inklusif di SMP Negeri Se Kota Madya Surabaya?
3. Bagaimana persepsi guru reguler tentang kendala yang dialami dan solusi yang diberikan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di SMP Negeri Se Kota Madya Surabaya?

Dengan tujuan untuk mendeskripsikan persepsi guru reguler terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusif di SMP Negeri se Kota Madya Surabaya.

METODE

Penelitian ini dilakukan di 4 SMPN Inklusif Se-Kota Madya Surabaya yaitu SMPN 28 Surabaya, SMPN 29 Surabaya, SMPN 36 Surabaya dan SMPN 39 Surabaya. Informan penelitian yaitu 16 guru reguler. Guru reguler yang menjadi informan penelitian adalah guru bidang studi (Matematika, Bahasa Indonesia, IPA dan Bahasa Inggris). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner, observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi guru reguler terhadap implementasi pendidikan inklusif ini dapat dilihat dari respon guru reguler dan pemahaman guru reguler mengenai konsep dasar, prinsip serta landasan penyelenggaraan pendidikan inklusif. Berikut sajian data mengenai respon guru reguler terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusif di SMPN Se-Kota Madya Surabaya.

Berdasarkan hasil angket dan wawancara persepsi guru reguler terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusif di SMPN Kota Surabaya terdapat 13 guru dari 16 guru reguler atau 81,25 % guru reguler yang setuju dengan penyelenggaraan pendidikan inklusif dan 3 dari 16 guru reguler atau 18,75 guru reguler yang kurang setuju dengan penyelenggaraan pendidikan inklusif. Pemahaman guru reguler mengenai pengertian pendidikan inklusif cukup bagus akan tetapi masih perlu ditingkatkan lagi untuk mencari informasi mengenai penyelenggaraan pendidikan inklusif. Pemahaman guru reguler mengenai prinsip penyelenggaraan pendidikan inklusif masih rendah sehingga perlu ditingkatkan lagi. Pemahaman guru reguler mengenai landasan pendidikan inklusif sudah cukup baik.

Persepsi guru reguler dalam pelaksanaan sistem operasional pendidikan inklusif secara umum di SMPN Se Kota Madya Surabaya. Pelaksanaan operasional pendidikan inklusif di SMPN Kota Surabaya kurang maksimal karena tenaga pendidik dari PLB masih sangat minim dibandingkan siswa ABK yang memerlukan layanan.

Persepsi guru reguler terhadap hambatan penyelenggaraan pendidikan Inklusif di SMPN Se Kota Madya Surabaya yaitu mengenai tenaga pendidik, kurikulum ABK, kegiatan belajar mengajar serta sarana dan prasarana.

persepsi guru reguler dalam memberikan solusi untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut adalah:

1. Sekolah memberikan pendidikan ke-PLB secara gratis kepada guru reguler yang mengajar di sekolah inklusif.
2. Pemerintah harus mempersiapkan tenaga pendidik, sarana dan prasarana yang dibutuhkan sekolah inklusif.
3. Guru reguler harus aktif dan mengeksplor tentang pendidikan inklusif.
4. Pemerintah harus menyediakan kurikulum khusus bagi siswa berkebutuhan khusus.

Dari hasil temuan pada penyelenggaraan pendidikan inklusif di SMPN Kota Surabaya terdapat 13 guru atau 81,25 % dari jumlah guru sebagai subyek penelitian yang setuju dengan adanya pendidikan inklusif di sekolah reguler, adapun beberapa alasan

guru reguler mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusif di SMPN Kota Surabaya yaitu untuk memberikan kesempatan yang sama kepada anak berkebutuhan khusus dalam memperoleh pendidikan, agar anak berkebutuhan khusus mampu beradaptasi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar sehingga tidak ada diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus dan sebagai upaya pemerintah dalam pemerataan pendidikan di Indonesia.

Dalam pencapaian keberhasilan penyelenggaraan pendidikan inklusif harus mengacu pada pedoman pelaksanaannya. Untuk pelaksanaan pendidikan inklusif di SMPN Se Kota Madya Surabaya dilihat dari sistem operasioannya setiap sekolah sudah cukup baik dalam menjalankannya.

Dari hasil observasi dan wawancara dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di SMPN Kota Surabaya kendala yang utama yaitu mengenai jumlah dan kemampuan tenaga pendidik yang kurang dalam memberikan pelayanan khusus terhadap anak berkebutuhan khusus, dikarenakan ilmu mereka yang masih minim dan kemampuan dalam memahami karakteristik serta kebutuhan setiap anak berkebutuhan khusus masih terbatas.

Dalam menghadapi kendala yang terjadi dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di SMPN Kota Surabaya sesuai dengan Permendiknas No 70 tahun 2009 guru reguler memberikan solusi dari kendala yang dihadapi diantaranya sebagai berikut : (1) Memberikan pendidikan minimal Diploma untuk guru reguler tentang ke-PLBan, (2) Menyiapkan tenaga kependidikan (GPK) lulusan PLB lebih banyak, (3) Menyiapkan sarana dan pra sarana aksesibilitas untuk anak berkebutuhan khusus, (4) Model Kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan ABK, (5) Menyeleksi kemampuan ABK yang benar-benar mampu belajar di sekolah reguler.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan sebagai berikut::

1. Persepsi guru reguler dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di SMPN Se Kota Madya Surabaya terdapat 13 dari 16 guru (81, 25%) yang setuju diselenggarakannya pendidikan inklusif sedangkan 3 dari 16 (18,75 %) guru yang kurang setuju dengan adanya pendidikan inklusif di SMPN Se Kota Madya Surabaya.
2. Persepsi guru reguler sistem operasional dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di SMPN Se Kota Madya Surabaya cukup baik sehingga pelaksanaannya sesuai dengan Permendiknas No 70

Tahun 2009. Hal ini bisa dilihat dalam penempatan kelas anak berkebutuhan khusus di tempatkan sesuai dengan kemampuannya.

3. Kendala yang dialami guru reguler dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di SMPN Se Kota Madya Surabaya yaitu kurangnya tenaga pendidik dalam memahami karakteristik dan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus, kurikulum yang sulit untuk dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus, kurangnya tenaga pendidikan (GPK) dari PLB, sarana dan prasarana yang masih kurang dan belum memadai untuk aksesibilitas siswa berkebutuhan khusus. Dari kendala tersebut banyak siswa yang kurang diperhatikan oleh guru reguler dan mereka cenderung dibiarkan semauanya sendiri.
4. Solusi yang diberikan guru reguler untuk mengatasi kendala yaitu memberikan pendidikan mengenai ke-PLBan kepada guru reguler yang menjadi GPK, menyiapkan GPK lebih banyak terutama dari lulusan PLB, menyediakan kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus, menyediakan sarana dan pra sarana untuk anak berkebutuhan khusus.

Beberapa saran yang setidaknya dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk berapa pihak terkait yaitu:

1. Kepada kepala sekolah
Kepala sekolah sebagai pemimpin serta penunjang keberhasilan pendidikan inklusif di sekolah reguler.
2. Kepada guru reguler
Guru sebagai pembimbing, pendidik dan pengajar harus memiliki sikap kepedulian dan empati yang tinggi terhadap siswa berkebutuhan khusus.
3. Kepada peneliti selanjutnya
Kepada peneliti selanjutnya agar lebih mendalami dan mengkaji tentang Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif yang sesuai dengan Permendiknas No 70 tahun 2009.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin. 2011. *Jenis-Jenis Persepsi, Dinamika Persepsi, Prinsip-Prinsip & Determinasi Persepsi*. (online), ([http:// www. psychologymania. com/2011/09/jurnal-penelitian psikologi-terbaru.html](http://www.psychologymania.com/2011/09/jurnal-penelitian-psikologi-terbaru.html)), diakses tanggal 25 Pebruari 2013).
- Al Azmi, Nilna Uffi. 2010. "Studi Tentang Penyesuaian Diri Siswa Reguler Sehubungan Dengan Keberadaan Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Sistem Pendidikan Inklusif di SMP Negeri 18 Malang". Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Program Sarjana UNESA.
- Amalia, Khoirotul. 2012. "Persepsi Guru Reguler Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sdn Inklusi Kota Surabaya". Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Program Sarjana UNESA.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arum, Wahyu Sri Ambar. 2005. *Perspektif Pendidikan Luar Biasa dan Implikasinya Bagi Penyiapan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Astuti, Idayu. 2011. *Kepemimpinan Pembelajaran Sekolah Inklusi*. Malang: Bayumedia Publising.
- Atkinson, Rita. L, dkk. 1983. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Erlangga.
- Berry, R. A. W. (2006). Inclusion, Power, and Community: Teachers and Student Interpret The Language of Community in an inclusion classroom. *American Educational Research Journal*, 43, 3, 489-529.
- Budiyanto. 2005. *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Direktorat PPK-LK. 2011. *Pedoman Umum Penyelenggara Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Elisa, S. (2013). Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusif Ditinjau Dari Faktor Pembentuk Sikap. *Jurnal Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, Vol 2, No 01.
- Elliot, S. (2008). The Effect Of Teachers' Attitude Toward Inclusion on the Practice and Succes Levels of Children with and witout disabilities in Physical education. *International journal of Special Education*, 23, 3.
- Kustawan, Dedi. 2012. *Pendidikan Inklusif & Upaya Implementasinya*. Jakarta timur: Luxima.
- Koswara, Deded. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Berkesulitan Belajar Spesifik*. Jakarta timur: Luxima.
- Leatherman, J. M., and Niemeyer, J. A. (2005). Teachers' Attitudes Toward Inclusion: Factors Influencing Classroom Practice. *Journal of Early Childhood Teacher Education*, 26:1. 23-36.
- Moleong. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mudjito, dkk. 2012. *Pendidikan inklusif*. Jakarta: Baduose Media.
- Nur F, Febriani. 2012. *Landasan Pendidikan Inklusif*. (online), (http://febriani0916440.blogspot.com/2012_12_01_archive.html), diakses pada tanggal 6 April 2013)
- Olson, J. M. (2003). *Special Education and General Education Teacher attituddes Toward Inclusion*. Wisconsin-Stout ;University of Wisconsin-Stout.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa. 2009. Jakarta: Sekretariat Negara.

- Sugiyono. 2009. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tim. 2006. *Panduan Penulisan dan Penilaian Skripsi*. Surabaya: UNESA University Press.
- Wahyudi, Ari. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan Luar Biasa*. Surabaya: UNESA University Press.
- Wati, Ita Tri Puspita. 2013. "Implementasi Kegiatan Belajar Mengajar Pada Sekolah Inklusif di SMPN 29 Surabaya". Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Program Sarjana UNESA.